



Volume 1 Nomor 1 Juni 2026

Available Online at:

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/betang/>

ISSN: XXXX.XXXX (e); XXXX.XXXX (p)

Article History/Submitted: 29 Mei 2026/Revised: 12 Juli 2026/Accepted: 21 Juli 2026

Model Kepemimpinan Spiritual Dosen Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa Pascasarjana STT Pontianak

Herwinesastra¹, Ridwan Tonny Hasiholan Pane², Wayan Radek³, Rostiani⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

erwin.glx2015@gmail.com¹, rinto247@gmail.com², wayanradek@gmail.com³,

rostiani@ski.sch.id⁴

Abstract

This study aims to analyze the spiritual leadership model of Christian Religious Education lecturers in shaping the character and spirituality of postgraduate students at STT Pontianak. This study is motivated by the increasing need for Christian educational leadership that emphasizes not only academic competence but also spiritual maturity and character formation in theological higher education. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation of lecturers and postgraduate students at STT Pontianak. The results show that spiritual leadership is manifested through exemplary living, spiritual mentoring, servant leadership, integrity, and relational communication. The implementation of spiritual leadership makes a significant contribution to the formation of discipline, responsibility, spiritual awareness, academic integrity, and commitment to student service. This study concludes that spiritual leadership is a strategic model in strengthening Christian character formation in theological higher education institutions. This study provides a theoretical contribution to the development of Christian educational leadership studies and a practical contribution to strengthening spiritual formation in theological institutions.

Keywords: Character formation; Christian education; Spiritual leadership; Spirituality; Postgraduate students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa Pascasarjana STT Pontianak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan kepemimpinan pendidikan Kristen yang tidak hanya menekankan kompetensi akademik, tetapi juga kedewasaan spiritual dan pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi teologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap dosen serta mahasiswa Pascasarjana STT Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual diwujudkan melalui keteladanan hidup, mentoring rohani, kepemimpinan melayani, integritas, dan komunikasi relasional. Implementasi kepemimpinan spiritual memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin, tanggung jawab, kesadaran spiritual, integritas akademik, dan komitmen pelayanan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual menjadi model strategis dalam memperkuat pembentukan karakter Kristen di lembaga pendidikan tinggi teologi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian

kepemimpinan pendidikan Kristen dan kontribusi praktis bagi penguatan formasi spiritual di institusi teologi.

Kata kunci: Kepemimpinan spiritual; Mahasiswa pascasarjana; Pembentukan karakter; Pendidikan Kristen; Spiritualitas.

Pendahuluan

Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen menjadi salah satu isu strategis dalam pengembangan pendidikan teologi kontemporer. Era globalisasi, revolusi industri 5.0, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), serta transformasi budaya digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan spiritualitas generasi masa kini. Lembaga pendidikan teologi tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga dituntut melahirkan pemimpin Kristen yang memiliki integritas moral, kedewasaan spiritual, kecakapan pelayanan, dan karakter Kristiani yang kuat. Pendidikan tinggi teologi memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi pemimpin gereja dan masyarakat yang mampu menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

Di tengah perkembangan tersebut, dunia pendidikan tinggi menghadapi berbagai tantangan serius yang berkaitan dengan degradasi karakter. Fenomena plagiarisme akademik, menurunnya etika ilmiah, lemahnya disiplin rohani, meningkatnya pragmatisme pelayanan, budaya instan, serta rendahnya komitmen terhadap nilai-nilai moral menjadi indikasi bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara utuh. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga oleh keberhasilan dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik melalui keteladanan serta relasi pembinaan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, pembentukan karakter merupakan inti dari proses pendidikan. Tujuan utama pendidikan Kristen bukan sekadar menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual, melainkan individu yang mengalami transformasi hidup sehingga semakin serupa dengan Kristus. Robert W. Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan memfasilitasi pertumbuhan manusia secara menyeluruh melalui integrasi antara iman, pengetahuan, nilai, dan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Kristen tidak hanya diukur dari prestasi akademik mahasiswa, tetapi juga dari perkembangan karakter, spiritualitas, dan komitmen pelayanan mereka.

Dalam konteks tersebut, peran dosen Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat strategis. Dosen bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang menjadi teladan hidup bagi mahasiswa. Kehadiran dosen yang memiliki integritas, kedewasaan rohani, dan konsistensi moral dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Sebaliknya, lemahnya keteladanan dosen dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Kristiani

dalam kehidupan mahasiswa.

Konsep kepemimpinan spiritual yang dikembangkan oleh Louis W. Fry menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan proses memengaruhi orang lain melalui visi, harapan (*hope*), iman (*faith*), dan kasih altruistik (*altruistic love*) sehingga menghasilkan motivasi intrinsik, komitmen organisasi, serta kesejahteraan spiritual individu (Louis W. Fry, 2003). Kepemimpinan spiritual tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada pengembangan makna hidup, panggilan (*calling*), dan rasa memiliki (*membership*) dalam komunitas yang dipimpin. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual menjadi pendekatan yang relevan dalam pendidikan Kristen karena menempatkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Robert W. Pazmiño, 2012).

Selain keteladanan hidup, kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen juga erat kaitannya dengan praktik mentoring. Mentoring merupakan salah satu model pembinaan yang telah digunakan sejak zaman Alkitab. Hubungan Musa dan Yosua, Elia dan Elisa, serta Paulus dan Timotius menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan yang efektif terjadi melalui relasi pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Herwinesastra dalam penelitiannya mengenai pengaruh model mentoring Robert Clinton terhadap kecakapan kepemimpinan pekerja GKII Daerah Pontianak menemukan bahwa mentoring memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan (Herwinesastra, 2019b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model mentoring Robert Clinton berkontribusi sebesar 33,60% terhadap pengembangan kecakapan kepemimpinan pekerja gereja.

Robert Clinton menjelaskan bahwa pengembangan seorang pemimpin berlangsung melalui lima tahapan utama, yaitu fondasi yang berdaulat (*sovereign foundations*), pertumbuhan manusia batiniah (*inner-life growth*), pendewasaan pelayanan (*ministry maturing*), pendewasaan kehidupan (*life maturing*), dan konvergensi (*convergence*). Tahapan-tahapan tersebut menggambarkan bahwa pembentukan pemimpin Kristen tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembinaan spiritual, pengalaman hidup, serta pendampingan yang berkesinambungan (Clinton, 2012).

Konsep mentoring Robert Clinton sangat relevan diterapkan dalam pendidikan tinggi teologi karena mahasiswa pascasarjana merupakan calon pemimpin gereja, pendidik Kristen, dan pelayan yang membutuhkan pembentukan karakter secara mendalam. Melalui mentoring spiritual, dosen tidak hanya mengajarkan teori-teori teologi, tetapi juga mendampingi mahasiswa dalam proses pertumbuhan rohani, pengembangan integritas, pembentukan identitas pelayanan, dan pendewasaan karakter Kristiani. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dosen dapat dipahami sebagai integrasi antara keteladanan hidup, pelayanan yang berorientasi pada kasih, serta pendampingan spiritual yang berkelanjutan. (Herwinesastra, 2019). Secara teologis, model kepemimpinan spiritual berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Yesus tidak hanya mengajar murid-murid-Nya melalui khotbah dan pengajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan

sehari-hari, relasi personal, dan proses pemuridan yang intensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi karakter lebih efektif terjadi melalui hubungan yang bersifat relasional dibandingkan melalui penyampaian informasi semata. Oleh karena itu, dosen Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengimplementasikan pola kepemimpinan yang meneladani Kristus, yaitu memimpin dengan kasih, melayani dengan kerendahan hati, serta membimbing mahasiswa menuju kedewasaan rohani.

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan spiritual telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks organisasi bisnis, gereja lokal, lembaga pelayanan, dan kepemimpinan kepala sekolah Kristen. Penelitian yang secara khusus mengkaji model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter mahasiswa pascasarjana di institusi pendidikan tinggi teologi masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana dosen sebagai pemimpin spiritual menjalankan perannya dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini Adalah Bagaimana model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen di Program Pascasarjana STT Pontianak? Bagaimana implementasi kepemimpinan spiritual dosen dalam membentuk karakter mahasiswa Pascasarjana STT Pontianak? Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi kepemimpinan spiritual dalam pembentukan karakter mahasiswa? Bagaimana peran mentoring spiritual dalam memperkuat efektivitas kepemimpinan spiritual dosen terhadap pembentukan karakter mahasiswa?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen, menganalisis implementasinya dalam pembentukan karakter mahasiswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengembangkan model konseptual integrasi kepemimpinan spiritual dan mentoring spiritual dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu kepemimpinan pendidikan Kristen serta menjadi referensi praktis bagi STT Pontianak dan lembaga pendidikan teologi lainnya dalam memperkuat formasi spiritual mahasiswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji kepemimpinan spiritual pada konteks pada sebuah organisasi, gereja-gereja lokal, Kepemimpinan Kristen, maupun kepemimpinan Pendidikan, maka penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengembangkan Model Integratif Kepemimpinan Spiritual Dosen Pendidikan Agama Kristen (MIKSD-PAK) dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Model ini mengintegrasikan lima dimensi utama, yaitu: keteladanan spiritual (*spiritual modeling*), mentoring rohani, *servant leadership*, integritas akademik, komunikasi relasional. Kelima dimensi tersebut diposisikan sebagai satu kesatuan konseptual yang secara simultan membentuk karakter mahasiswa pascasarjana. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik kepemimpinan spiritual dosen, tetapi juga menghasilkan

suatu model konseptual yang dapat dijadikan kerangka pengembangan kepemimpinan spiritual pada institusi pendidikan teologi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter mahasiswa Pascasarjana STT Pontianak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan spiritual secara holistik berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi para partisipan penelitian. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan (John W. Creswell dan J. David Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi (STT) Pontianak, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa STT Pontianak merupakan lembaga pendidikan tinggi teologi yang secara konsisten mengintegrasikan pengembangan akademik, spiritualitas, dan pembentukan karakter mahasiswa dalam proses pendidikannya. Selain itu, dosen Pendidikan Agama Kristen di lingkungan Pascasarjana STT Pontianak memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing rohani yang terlibat langsung dalam proses formasi spiritual mahasiswa.

Subjek penelitian terdiri atas dosen Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa Pascasarjana, dan pimpinan program studi yang dipandang memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Informan dipilih berdasarkan pengalaman, keterlibatan, serta pemahaman mereka mengenai implementasi kepemimpinan spiritual dalam lingkungan pendidikan teologi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan interaksi langsung dengan para informan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen institusi, kurikulum pembelajaran, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), laporan kegiatan pembinaan mahasiswa, jurnal ilmiah, buku-buku referensi, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan spiritual, mentoring, pendidikan Kristen, dan pembentukan karakter.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi dosen dan mahasiswa, kegiatan ibadah kampus, kelompok doa, seminar rohani, serta berbagai aktivitas akademik dan non-akademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa. Menurut Patton, observasi memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai perilaku dan aktivitas yang terjadi dalam konteks alami penelitian (Michael Quinn Patton, 2015).

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter mahasiswa Pascasarjana STT Pontianak serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan tinggi teologi di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan Spiritual Dosen sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan spiritual dosen merupakan elemen paling dominan dalam proses pembentukan karakter mahasiswa di lingkungan pendidikan teologi. Mahasiswa tidak hanya menilai kompetensi akademik dosen, tetapi juga mengamati konsistensi hidup, integritas moral, kedisiplinan, gaya hidup sederhana, serta kualitas relasi spiritual dosen dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan karakter di institusi teologi berlangsung bukan hanya melalui transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan terutama melalui transfer kehidupan (*transfer of life*).

Dalam konteks pendidikan Kristen, dosen dipahami bukan sekadar pengajar akademik, tetapi figur formator spiritual yang menjadi model hidup bagi mahasiswa. Keteladanan spiritual terlihat melalui kehidupan doa dosen, keterlibatan aktif dalam pelayanan gerejawi, sikap rendah hati, kemampuan mengendalikan emosi, serta relasi interpersonal yang mencerminkan nilai kasih Kristus. Mahasiswa cenderung lebih mudah menerima pengajaran dari dosen yang menunjukkan keselarasan antara perkataan dan tindakan. Dengan demikian, otoritas moral dosen lahir dari autentisitas kehidupannya, bukan hanya dari jabatan akademik yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan teori *social learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan internalisasi perilaku figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks pendidikan teologi, dosen menjadi *significant role model* yang mempengaruhi pembentukan identitas spiritual mahasiswa. Ketika mahasiswa menyaksikan praktik kehidupan rohani dosen secara nyata, terjadi proses internalisasi nilai yang jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata. Oleh sebab itu, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kualitas keteladanan pendidik.

Robert K. Greenleaf menjelaskan bahwa *servant leadership* merupakan bentuk kepemimpinan yang dimulai dari hati seorang pelayan yang mengutamakan kebutuhan orang lain sebelum kepentingan pribadi (Robert K. Greenleaf, 2002). Prinsip ini terlihat dalam relasi dosen dengan mahasiswa yang dibangun atas dasar pelayanan, perhatian, pendampingan rohani, dan kepedulian terhadap perkembangan karakter mahasiswa. Dosen yang menerapkan pola kepemimpinan melayani cenderung membangun atmosfer akademik yang humanis, suportif, dan transformatif.

Lebih lanjut, Henry dan Richard menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual lahir dari karakter yang dibentuk melalui relasi intim dengan Tuhan (Henry

Blackaby and Richard Blackaby, 2011). Kepemimpinan spiritual bukan sekadar kemampuan mempengaruhi orang lain, tetapi kemampuan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui integritas hidup sehari-hari. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa lebih menghormati dosen yang menunjukkan kedewasaan spiritual dibandingkan dosen yang hanya unggul secara intelektual tetapi kurang mencerminkan kehidupan rohani yang sehat.

Howard Hendricks juga menekankan bahwa *"a teacher is more than one who teaches; he is one who models truth"* (Howard G. Hendricks, 2003). Pernyataan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Kristen bersifat inkarnasional, yaitu kebenaran tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi diwujudkan dalam kehidupan nyata pendidik. Dosen yang gagal menjadi teladan berpotensi menciptakan disonansi moral dalam diri mahasiswa sehingga nilai-nilai yang diajarkan kehilangan legitimasi etisnya.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya akademik Kristen yang sehat sangat dipengaruhi oleh kualitas spiritual para dosennya. Ketika dosen menunjukkan disiplin rohani yang konsisten, mahasiswa terdorong untuk membangun kebiasaan spiritual serupa seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab, pelayanan, dan kehidupan komunitas yang sehat. Dengan demikian, keteladanan dosen memiliki efek reproduktif terhadap budaya spiritual kampus secara keseluruhan.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Jack Seymour bahwa pendidikan Kristen sejati bertujuan membentuk transformasi hidup, bukan hanya peningkatan kapasitas intelektual. Pendidikan teologi yang hanya berfokus pada pencapaian akademik tanpa pembentukan karakter akan menghasilkan lulusan yang kompeten secara kognitif tetapi lemah secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, integrasi antara kompetensi akademik dan spiritualitas dosen menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan tinggi teologi masa kini. Dengan demikian keteladanan spiritual dosen bukan hanya faktor pendukung pembelajaran karakter, tetapi merupakan inti utama pembentukan budaya karakter dalam pendidikan teologi. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menempatkan pendidikan karakter pada aspek kurikulum, metode pembelajaran, atau program pembinaan mahasiswa. Namun, penelitian ini menemukan bahwa dimensi paling berpengaruh justru terletak pada autentisitas spiritual dosen sebagai figur teladan yang hidup.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa spiritual modeling dalam pendidikan teologi memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pendekatan pedagogis formal. Mahasiswa lebih mudah mengalami transformasi karakter melalui observasi terhadap kehidupan nyata dosen daripada melalui instruksi teoritis semata. Temuan ini memperluas diskursus pendidikan karakter Kristen dengan menempatkan dosen sebagai *"living curriculum"* yang menjadi representasi konkret nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan akademik. Sehingga konsep *transformative spiritual influence*, yaitu pengaruh spiritual dosen yang bekerja melalui relasi interpersonal, konsistensi moral, dan kedewasaan rohani sehingga membentuk kultur akademik yang transformatif. Konsep ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa di sekolah teologi tidak dapat dipisahkan

dari kualitas spiritual komunitas pendidik itu sendiri.

Mentoring Rohani dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa

Penelitian menemukan bahwa mentoring rohani menjadi bagian penting dalam model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen di Program Pascasarjana STT Pontianak. Mentoring rohani diwujudkan melalui pembinaan pribadi, konseling pastoral, kelompok doa, diskusi spiritual, pendampingan pelayanan, serta relasi pembelajaran yang bersifat personal antara dosen dan mahasiswa. Melalui proses tersebut, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai mentor spiritual yang mendampingi pertumbuhan iman dan perkembangan karakter mahasiswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dampak positif dari hubungan mentoring yang dibangun dosen. Pendekatan relational leadership membuat mahasiswa merasa dihargai, diperhatikan, dan dibimbing secara pribadi dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun pelayanan. Mahasiswa mengakui bahwa keberadaan dosen sebagai mentor spiritual memberikan dukungan emosional, motivasi pelayanan, dan penguatan rohani yang berkontribusi terhadap peningkatan kedewasaan iman mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dalam pendidikan teologi berlangsung tidak hanya melalui transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga melalui transfer kehidupan (*transfer of life*).

Howard G. Hendricks menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif terjadi ketika seorang pendidik tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi menghadirkan transformasi kehidupan melalui keteladanan dan relasi yang membangun (Howard G. Hendricks, 2003). Dalam konteks pendidikan teologi, mentoring spiritual menjadi sarana yang efektif untuk menolong mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan kehidupan iman yang nyata. Ketika dosen hadir sebagai mentor yang memberikan arahan, dukungan, dan teladan hidup, mahasiswa lebih mudah mengalami perubahan karakter dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herwinesastra mengenai Pengaruh Model Mentoring Robert Clinton terhadap Kecakapan Kepemimpinan Pekerja di GKII Daerah Pontianak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mentoring memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengembangan kecakapan kepemimpinan dengan nilai korelasi sebesar 0,579 dan kontribusi pengaruh sebesar 33,60% (Herwinesastra, 2019b). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses mentoring berperan penting dalam membentuk kemampuan kepemimpinan, karakter, serta kualitas pelayanan seseorang.

Lebih lanjut, Herwinesastra mengadopsi model pengembangan kepemimpinan Robert Clinton yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin dibentuk melalui lima tahap utama, yaitu *sovereign foundations* (fondasi yang berdaulat), *inner-life growth* (pertumbuhan manusia batiniah), *ministry maturing* (pendewasaan pelayanan), *life maturing* (pendewasaan kehidupan), dan *convergence* (konvergensi pelayanan). Model ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan yang efektif lahir melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dan relasi mentoring yang intensif. Dalam konteks Pascasarjana STT Pontianak, tahapan tersebut tampak melalui proses pendampingan yang dilakukan dosen dalam membimbing mahasiswa mengembangkan spiritualitas, integritas, dan identitas pelayanannya (Herwinesastra, 2019a).

Fase pertumbuhan manusia batiniah (*inner-life growth*) dalam model Clinton memiliki relevansi yang kuat dengan hasil penelitian ini. Pada tahap tersebut, individu mengalami pembentukan karakter melalui pengalaman hidup, refleksi spiritual, dan proses pembelajaran yang dipandu oleh mentor. Herwinesastra menemukan bahwa pertumbuhan manusia batiniah memiliki pengaruh terhadap perkembangan gaya kepemimpinan, organisasi, serta sikap seorang pemimpin. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa mentoring spiritual yang dilakukan dosen berkontribusi terhadap peningkatan kedewasaan rohani dan tanggung jawab pelayanan mahasiswa.

Selain itu, penelitian Herwinesastra juga menunjukkan bahwa fase pendewasaan pelayanan (*ministry maturing*) memberikan pengaruh paling kuat terhadap potensi dan sikap kepemimpinan seseorang. Temuan ini relevan dengan kondisi mahasiswa pascasarjana yang sebagian besar telah aktif dalam pelayanan gerejawi. Melalui mentoring rohani, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teologis yang lebih mendalam, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap melayani, kerendahan hati, tanggung jawab, dan komitmen terhadap panggilan pelayanan.

Aubrey Malphurs menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang autentik dibangun melalui relasi yang sehat dan kehidupan spiritual yang bertumbuh secara konsisten (Aubrey Malphurs, 2003). Pemimpin Kristen yang efektif bukan hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membangun hubungan yang mendorong pertumbuhan orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa lebih mudah mengalami perkembangan spiritual melalui hubungan yang bersifat personal dan relasional dibandingkan melalui pendekatan instruksional yang formal. Relasi mentoring menciptakan ruang yang aman bagi mahasiswa untuk bertanya, berbagi pergumulan, memperoleh arahan rohani, dan mengalami pembentukan karakter secara lebih mendalam.

Secara teologis, praktik mentoring yang dilakukan dosen mencerminkan pola pemuridan yang ditunjukkan Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Yesus tidak hanya mengajar melalui khotbah dan pengajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan bersama, pendampingan, dan hubungan yang bersifat personal. Oleh karena itu, mentoring rohani dalam pendidikan teologi dapat dipahami sebagai bentuk implementasi pemuridan yang kontekstual dalam lingkungan akademik. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya dibentuk menjadi individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi pelayan Tuhan yang matang secara spiritual dan berkarakter Kristiani.

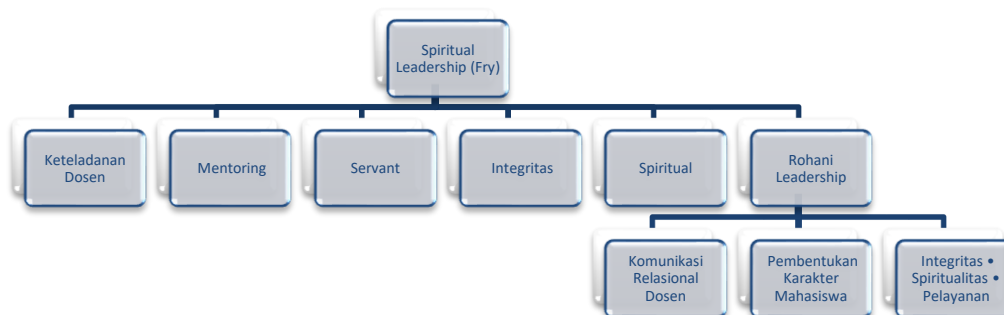
Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa mentoring rohani merupakan salah satu instrumen utama dalam implementasi kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen. Mentoring tidak hanya berfungsi sebagai

sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi karakter, pertumbuhan spiritual, dan pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian Herwinesastra dengan menunjukkan bahwa model mentoring yang efektif tidak hanya relevan dalam konteks organisasi gerejawi, tetapi juga sangat penting dalam pendidikan tinggi teologi untuk membentuk generasi pemimpin Kristen yang berintegritas dan berkarakter Kristus.

Integritas Akademik sebagai Manifestasi Kepemimpinan Spiritual

Kepemimpinan spiritual juga diwujudkan melalui penegakan integritas akademik. Dosen menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab akademik, anti plagiarisme, serta etika ilmiah dalam proses pembelajaran. Mahasiswa mengakui bahwa budaya akademik yang dibangun dosen membantu mereka memahami bahwa spiritualitas Kristen harus tercermin dalam tanggung jawab akademik. Spiritualitas tidak hanya dipahami secara ritual, tetapi juga diwujudkan dalam etika kehidupan sehari-hari.

Arthur Holmes menegaskan bahwa pendidikan tinggi Kristen harus menghasilkan individu yang mampu mengintegrasikan iman dan intelektualitas secara harmonis (Arthur F. Holmes, 1987). Oleh sebab itu, integritas akademik menjadi bagian penting dari spiritualitas Kristen. Selain itu, Gene A. Getz menjelaskan bahwa karakter seorang pemimpin Kristen tercermin melalui konsistensi moral, integritas, dan tanggung jawab hidupnya (Gene A. Getz, 2004). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dosen PAK memiliki peran strategis dalam membangun budaya akademik yang sehat dan beretika.



Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Spiritual

Faktor pendukung implementasi kepemimpinan spiritual meliputi budaya spiritual kampus, dukungan institusi, komunitas akademik Kristen, komitmen dosen, dan kegiatan pembinaan rohani mahasiswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan akademik, tekanan administratif dosen, pengaruh budaya digital, individualisme mahasiswa, dan keterbatasan waktu mentoring.

Oswald Sanders menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual membutuhkan pengorbanan, kedisiplinan, dan ketekunan dalam membangun kehidupan Rohani (Oswald Sanders, 2007). Oleh sebab itu, implementasi kepemimpinan spiritual memerlukan dukungan institusional yang kuat agar dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan spiritual dalam konteks pendidikan tinggi teologi. Kepemimpinan spiritual terbukti tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin organisasi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membangun transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan teologi untuk memperkuat pembinaan spiritual dosen, mentoring mahasiswa, dan pengembangan budaya akademik Kristen. Institusi pendidikan teologi perlu mengembangkan model pembelajaran yang integratif antara aspek akademik, spiritual, dan karakter. Thomas H. Groome, menjelaskan bahwa pendidikan Kristen harus membawa peserta didik mengalami transformasi hidup yang nyata melalui integrasi iman dan praktik kehidupan (Thomas H. Groome, 1980). Dengan demikian, penguatan kepemimpinan spiritual dosen menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Kristen masa kini.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai hubungan kepemimpinan spiritual dan pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian berikutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada sekolah teologi lain di Indonesia untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai implementasi kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Kristen. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengaruh kepemimpinan digital dan budaya media sosial terhadap spiritualitas mahasiswa teologi di era modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan empat temuan utama, yakni pertama, model kepemimpinan spiritual dosen Pendidikan Agama Kristen di Pascasarjana STT Pontianak diwujudkan melalui keteladanan spiritual, mentoring rohani, kepemimpinan melayani, integritas akademik, serta komunikasi relasional. Kelima dimensi tersebut membentuk suatu model kepemimpinan yang berorientasi pada transformasi karakter mahasiswa. Kedua, implementasi kepemimpinan spiritual terbukti berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, integritas akademik, tanggung jawab, kedewasaan spiritual, serta komitmen pelayanan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter mahasiswa lebih efektif dibentuk melalui keteladanan hidup dibandingkan hanya melalui proses pembelajaran di kelas. Ketiga, implementasi kepemimpinan spiritual didukung oleh budaya spiritual kampus, komitmen dosen, kegiatan pembinaan rohani, serta dukungan institusi. Sebaliknya, keterbatasan waktu, beban administrasi dosen, budaya digital, dan individualisme mahasiswa menjadi faktor penghambat utama. Keempat, mentoring spiritual terbukti menjadi faktor penguat efektivitas kepemimpinan spiritual karena menciptakan hubungan personal yang memungkinkan terjadinya transfer nilai, pembentukan karakter, serta pendewasaan spiritual mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model Integratif Kepemimpinan

Spiritual Dosen Pendidikan Agama Kristen yang mengintegrasikan keteladanan spiritual, mentoring rohani, servant leadership, integritas akademik, dan komunikasi relasional sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa pendidikan tinggi teologi.

Rujukan

- Arthur F. Holmes. (1987). *The Idea of a Christian College*. Eerdmans.
- Aubrey Malphurs. (2003). *Being Leaders: The Nature of Authentic Christian Leadership*. Baker Books.
- Gene A. Getz. (2004). *The Measure of a Christian Leader*. Regal Books.
- Henry Blackaby and Richard Blackaby. (2011). *Spiritual Leadership*. B&H Publishing Group.
- Herwinesastra, (2019a) *Pengembangan Kecakapan Kepemimpinan Melalui Mentoring*, Lembaga Literasi Dayak.
- Herwinesastra, H. (2019b). Pengaruh Model Mentoring Robert Clinton Terhadap Kecakapan Kepemimpinan Pekerja di GKII Daerah Pontianak. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 259-279. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.365>
- Howard G. Hendricks. (2003). *Teaching to Change Lives*. Portland.
- John W. Creswell dan J. David Creswell. (2018). *John W. Creswell dan J. David Creswell*. Sage Publications.
- Louis W. Fry. (2003). Toward a Theory of Spiritual Leadership," *The Leadership Quarterly* 14. *The Leadership Quarterly* 14(6). 693-727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Michael Quinn Patton. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods, 4th ed.* Sage Publications.
- Oswald Sanders. (2007). *Spiritual Leadership*. Moody Publishers.
- Robert K. Greenleaf. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Robert W. Pazmiño. (2012). *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Robert Clinton. (2012). *The Making of a Leader: Recognizing the Lessons and Stages of Leadership Development*. NavPress.
- Thomas H. Groome. (1980). *Christian Religious Education*. In *Harper & Row*. Harper & Row.